
REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM FILM *KKN DI DESA PENARI* KARYA LELE LAILA: KAJIAN SEMIOTIK

Dwi Anggi Lestari¹, Somadi Sosrohadi², Tadjuddin Nur³

¹) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

²) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

³) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta

dwianggilstri68@gmail.com

somadi.sosrohadi@civitas.unas.ac.id

tadjuddin.nur@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film *KKN di Desa Penari* karya Lele Laila. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film *KKN di Desa Penari* karya Lele Laila dengan menggunakan analisis data yaitu makna simbol sebagai kajian semiotika. Metode yang digunakan berupa metode deskriptif kualitatif yang memberikan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data dalam penelitian ini berupa teks verbal dan teks nonverbal. Teks verbal berupa tulisan dan lisan, sedangkan teks nonverbal berupa gambar atau latar tempat yang terkandung dalam film tersebut. Adapun teknik pengambilan data, peneliti menggunakan teknik simak catat berupa (1) menonton film, (2) mencatat hal-hal yang dibutuhkan, (3) mengumpulkan (tangkap layar), (4) memilih, dan (5) menganalisis hingga memperoleh kesimpulan. Peneliti menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce dengan memfokuskan pada makna simbol sebagai data yang diperoleh. Selanjutnya data tersebut dianalisis sehingga memperoleh nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film tersebut. Peneliti menemukan 8 gambar dan narasi yang mengandung makna simbol. Selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan menggunakan teori nilai budaya milik Djamaris (1994). Peneliti menemukan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan berjumlah 7 data, dan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat berjumlah 1 data.

Kata kunci : Film, Simbol, Semiotika

ABSTRACT

*This study analyzes the cultural values contained in the film *KKN di Desa Penari* by Lele Laila. The formulation of the problem in this study is how the cultural values contained in the film *KKN di Desa Penari* by Lele Laila using data analysis, namely the meaning of icons as a semiotic study. The method used is a qualitative descriptive method which gives research results that emphasize meaning rather than generalization. The data in this study are in the form of verbal texts and nonverbal texts. Verbal text is in the form of written and spoken text, while nonverbal text is in the form of pictures or the setting of the place contained in the film. As for data collection techniques, researchers used note-taking techniques in the form of (1) watching movies, (2) recording things needed, (3) collecting (screenshots), (4) choosing, and (5) analyzing to arrive at conclusions. The researcher uses Charles Sanders Peirce's semiotic study by focusing on the meaning of symbols as the data obtained. Furthermore, the data is analyzed so as to obtain the cultural values contained in the film. The researcher found 8 pictures and narratives that contain symbolic meanings. Furthermore, the researchers analyzed the data using Djamaris's (1994) theory of cultural values. The researcher found that cultural values in human relations with God totaled 7 data, and cultural values in human relations with society amounted to 1 data.*

Keywords: *Film, Symbols, Semiotics*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media elektronik yang memegang pengaruh besar dalam menyampaikan pesan dibandingkan media lainnya. Film bekerja secara audio dan visual serta dapat bekerja dengan baik, yang dapat membuat penontonnya tidak merasa bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik. Film sebagai salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikalangan penatnya menghadapi aktivitas sehari-hari. Dennis McQuail (1989: 13) mengemukakan bahwa film merupakan sarana hiburan yang menyajikan cerita, musik, drama, peristiwa, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat tanpa membedakan statusnya.

Film dibuat oleh pengarang dengan representasi hasil pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang dianggap butuh dalam penulisan scenario. Menurut Chris Barker (2004: 9) mengemukakan bahwa representasi adalah pembinaan sosial yang mengharuskan seseorang untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menyelidiki tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas yang melekat pada prasasti, objek, citra, buku, majalah, bunyi, dan program televisi. Materialitas tersebut diproduksi, digunakan, ditampilkan, dan dipahami dalam konteks sosial. Oleh sebab itu, film yang disajikan tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat. Film yang diproduksi memiliki pesan-pesan yang dikemas sedemikian rupa dengan tujuan yang berbeda-beda seperti, memberikan hiburan, sumber informasi, edukasi, dan pokok ajaran tertentu yang memasukkan keyakinan sehingga perlahan mengajak pada penontonnya.

Menurut Effendy (2000: 54) mengemukakan bahwa film merupakan satu pilar bangunan estetika postmodern. Melalui film, prinsip, teori, nilai estetika, dan keyakinan kebudayaan postmodern tampil secara utuh sekaligus memikat penontonnya. Dengan adanya film, prinsip-prinsip

kebudayaan postmodern dapat dinikmati dengan mudah dan dapat dikembangkan ke penjuru dunia. Sebagai produk budaya massa, banyak nilai-nilai kehidupan yang dicerminkan dalam isi film tersebut, salah satunya nilai-nilai budaya.

Film yang berkaitan dengan suatu daerah pasti mempunyai nilai-nilai didalamnya. Film ini mempunyai nilai-nilai budaya yang disajikan dalam setiap adegannya. Para penonton selain menikmati film sebagai hiburan dapat mengambil nilai-nilai budaya seperti adat-istiadat, tata cara, etika, moral, dan agama atau religious. Menurut Djamaris (1994) mengelompokkan nilai budaya menjadi lima bagian, yaitu : (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Film dapat disebut juga sebagai karya sastra. Pada karya sastra modern, film sama juga seperti ilmu linguistik yang berkembang mengikuti zaman. Oleh karena itu, perkembangan ilmu sastra juga berkembang dimulai dari alur, periode, sehingga bentuk dan jenisnya pun mengikuti zaman. Seni sastra di Indonesia yang difilmkan juga sudah banyak seperti Siti Nurbaya (Marah Rusli), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (Hamka), Laskar Pelangi (Andrea Hirata), dan 5 CM (Donny Dhirtantoro). Begitu sebaliknya dalam alih wahana. Hal ini terjadi sebagai digitalisasi karya sastra dan multimedia karya sastra. Selain itu, film juga sebagai ilmu linguistik berupa komunikasi budaya. Komunikasi budaya dapat berupa verbal menggunakan kata-kata dan tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal dapat diartikan sebagai tanda gambar atau logo dan bentuk lainnya.

Dalam film terdapat teks verbal dan teks nonverbal yang direpresentasikan dalam tanda-tanda. Menurut Charles Sanders Peirce (1982) tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya

memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Oleh sebab itu, peneliti akan membahas bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film *KKN di Desa Penari* karya Lele Laila dengan menggunakan makna simbol sebagai penganalisisan data. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam film *KKN di Desa Penari* karya Lele Laila.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif disebut juga sebagai metode etnografi, sebab metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2016: 8) Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang cara kerjanya berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang sering digunakan pada objek yang alamiah, dan hasil penelitian metode deskriptif kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Data dalam penelitian ini berupa teks verbal dan teks nonverbal. Teks verbal berupa tulisan dan lisan yang terdapat dalam film

KKN di Desa Penari karya Lele Laila. Sementara itu, teks nonverbal berupa gambar atau latar tempat yang terdapat film *KKN di Desa Penari* karya Lele Laila.

Sumber data memberikan informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Sumber data yang dimaksud yaitu dari mana data tersebut dapat diperoleh dan menghasilkan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer yaitu berupa teks verbal dan teks nonverbal yang terdapat dalam film *KKN di Desa Penari* karya Lele Laila. Dimana film tersebut memberikan informasi/data secara langsung kepada penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa teknik simak catat, yaitu peneliti menonton dan melakukan tanggap layar (*screenshot*) untuk mengumpulkan data tersebut. Menurut Sugiono (dalam Faruk 2012: 24) teknik simak catat adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari serta menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian. Adapun teknik simak catat dalam penelitian ini antara lain: (1) menonton film *KKN di Desa Penari* secara berulang kali, (2) mencatat hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, (3) mengumpulkan, (4) memilah, dan (5) menganalisis hingga memperoleh kesimpulan penelitian ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis

Tabel 1
Analisis Data Makna Simbol

No.	Gambar	Teks Verbal	Teks Nonverbal
1.		-	Data 1 menampilkan sebuah gambar yaitu seorang perempuan berdiri di batang pohon yang telah tumbang. Perempuan tersebut mengenakan pakaian berwarna hijau.
2.	00.09.54	<i>Oohh, itu penduduk kami masih menghargai</i>	Data 2 merupakan gabungan antara gambar dan narasi.



00.17.52

adat-istiadat leluhur, itu salah satu cara kami untuk menghargai semesta dan penduduknya.

Dalam scene tersebut terdapat sesajen yang diletakan dekat sumur. Sesajen tersebut digunakan warga sebagai persembahan untuk leluhur atau yang ditinggikan. Selain itu terdapat teks verbal “*Oohh, itu penduduk kami masih menghargai adat-istiadat leluhur, itu salah satu cara kami untuk menghargai semesta dan penduduknya.*” Teks verbal tersebut dapat digunakan sebagai penyampaian makna dalam data 2.

3.

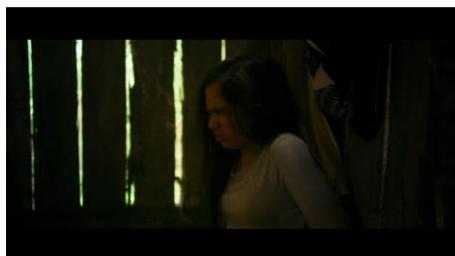


00.19.32

Ga ono istimewa ne Mas, ini cuma penanda kalo kuburannya belum berusia 10 tahun.

Konteks pada data 3 merupakan gabungan antara gambar dan narasi. scene tersebut memperlihatkan Pak Prabu dan mahasiswa mengunjungi kuburan. Kuburan tersebut ditutupi oleh kain hitam, penggunaan kain hitam menjadi penanda bahwa kuburan tersebut belum berusia 10 tahun. Selain itu, penggunaan kain hitam menjadi tanda bahwa kuburan tersebut merupakan korban persembahan untuk makhluk yang menguasai desa tersebut. Terdapat teks verbal “*Ga ono istimewa ne Mas, ini cuma penanda kalo kuburannya belum berusia 10 tahun*”. Teks verbal tersebut dapat memperkuat makna dalam gambar yang terdapat dalam data 3.

4.



00.28.52

Allaahu laailaaha illa huwal hayyul qayyum.....

Konteks yang ditampilkan pada data 4 merupakan gabungan antara gambar dan narasi. scene tersebut menampilkan tokoh Nur yang sedang mandi dan mendapat gangguan oleh makhluk halus. Selain itu terdapat teks verbal yaitu “*Astagfirulloh, astagfirulloh*”. Tokoh Nur berusaha untuk mengusir makhluk halus tersebut dengan cara membaca ayat suci Al-Qur’an.

5.



00.37.19

Apa yang kamu liat, adalah makhluk yang menguasai tempat ini. Dia satu dari ratusan penghuni desa. Desa yang tidak semua orang bisa lihat. Dia marah karena apa yang kamu bawa ke desa ini.

Konteks dalam data 5 merupakan gabungan antara narasi dan gambar. Terdapat seorang laki-laki tua yang mengenakan baju berwarna hitam sedang melakukan ritual. Ritual yang dijalankan berupa pemotongan ayam yang digunakan sebagai sesajen atau tumbal. Ayam yang digunakan berupa ayam cemani yang memiliki warna hitam, baik daging dan darah ayam tersebut juga berwarna hitam. Ayam cemani digunakan sebagai sesajen dikarenakan ayam tersebut merupakan makan kesukaan makhluk halus yang menghuni desa tersebut. makhluk tersebut marah karena kedatangan mahasiswa ke desa tersebut. oleh sebab itu, Mbah Buyut melakukan ritual memotong ayam cemani dengan tujuan agar makhluk tersebut

6.  00.46.22 - Konteks yang ditampilkan pada data 6 yaitu terdapat tiga orang mahasiswa mengunjungi rumah Mbah Buyut, dua diantaranya sedang meminum kopi hitam yang telah di sediakan. Namun, tokoh Widya menolak meminum kopi tersebut dengan alasan ia tidak menyukai kopi.
7.  00.57.24 - Konteks yang ditampilkan pada data 7 yaitu terdapat rambut panjang yang keluar dari dalam mulut Widya. Sebelumnya, Widya dikejutkan oleh kenampakan makhluk halus yang muncul dihadapannya. Widya yang merasakan ketakutan diberi air minum oleh teman-temannya agar merasa lebih tenang.
8.  01.12.25 - Data 8 menampilkan sebuah pesta yang diadakan oleh Badarahuwi dan makhluk gaib. Waktu yang ditampilkan pada gambar tersebut jadi pada malam hari. Pesta tersebut mempertunjukkan sebuah tarian dengan diiringi oleh musik gamelang dan beberapa sajian yang telah disiapkan.

2. Pembahasan

Simbol yang ditampilkan pada data 1 yaitu seorang perempuan yang

mengenakan pakaian berwarna hijau. Perempuan tersebut berdiri disebuah pohon yang telah tumbang .

Perempuan tersebut bernama Badarahuwi, sekaligus sebagai penguasa daerah tersebut. kemunculannya disimbolkan yaitu untuk mencari pengganti sebagai penguasa di Desa Penari. Penulis merepresentasikan bahwa sosok Badarahuwi termasuk kedalam kategori nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Badarahuwi merupakan seorang penari sekaligus ratu ular yang menguasai desa tersebut. Sosoknya sangat ditakuti dan disegani oleh warga sekitar, sehingga keberadaannya sangat dimuliakan.

Selanjutnya yaitu data 2 menampilkan sebuah sesajen. Sesajen tersebut diletakan dekat sumur atau sinden, yang berisi beberapa jenis bunga, telur, makanan, dan sebuah tungku bara api yang diberikan kemenyan. Sesajen tersebut disimbolkan sebagai persembahan untuk leluhur atau yang ditinggikan. Penduduk desa masih menghargai adat istiadat yang diturunkan secara turun menurun, hal itu merupakan salah satu cara mereka untuk menghargai semesta dan penduduknya. Terdapat teks verbal yaitu:

“Oohh, itu penduduk kami masih menghargai adat-istiadat leluhur, itu salah satu cara kami untuk menghargai semesta dan penduduknya.”

Dapat disimpulkan bahwa, konteks yang terjadi pada data 2 termasuk kedalam nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Penggunaan sesajen tersebut digunakan sebagai alat komunikasi antara penduduk dengan leluhur atau yang ditinggikan. Hubungan keduanya terhubung melalui sesajen yang diberikan, dengan tujuan bahwa warga desa terus menghargai adat istiadat yang diturunkan oleh leluhur mereka.

Konteks makna simbol yang ditampilkan pada data 3 yaitu kuburan yang ditutupi oleh kain hitam. Kain hitam digunakan sebagai simbol

bahwa kuburan tersebut belum berusia 10 tahun. Selain itu, penggunaan kain hitam penandakan bahwa kuburan tersebut merupakan korban yang dahulunya dijadikan tumbal persembahan yang dilakukan oleh warga desa. Tumbal-tumbal tersebut berupa perempuan gadis yang belum menikah, mereka dipersembahkan untuk makhluk halus penguasa desa tersebut. Peneliti merepresentasikan bahwa konteks yang terjadi pada data 3 termasuk kedalam kategori nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan tersebut dilakukan dengan cara memberikan tumbal seorang perempuan kepada penguasa desa (makhluk halus). Ritual tersebut telah berlangsung selama puluhan tahun.

Simbol yang ditampilkan pada data 4 yaitu Nur yang sedang mandi dan mendapat gangguan oleh makhluk halus. Nur digambarkan sebagai anak perempuan yang taat agama, mencoba untuk membaca ayat kursi saat ia diganggu oleh makhluk halus tersebut. Bacaan ayat kursi dalam Islam merupakan simbol yang biasa diucapkan untuk mengusir setan atau jin yang mencoba mengganggu umat manusia. Berdasarkan konteks yang terjadi pada data 4, peneliti merepresentasikan bahwa data tersebut termasuk kedalam kategori nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Penggunaan ayat kursi sebagai pengusir makhluk halus atau jin merupakan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam data tersebut, Nur membacakan ayat kursi meminta agar Tuhan melindunginya dari makhluk halus yang menggangukannya. Hubungan manusia dengan Tuhan terjalin melalui pembacaan ayat kursi tersebut.

Ayam cemani disimbolkan sebagai makanan kesukaan makhluk halus atau jin. Dalam data 5 menampilkan seorang lelaki tua yang sedang menyembelih sekor ayam cemani. Ayam cemani digunakan sebagai sesajen atau acara ritual yang

sakral. Warnanya yang hitam pekat menjadikan ayam cemani disimbolkan dengan kekuatan gaib. Peneliti merepresentasikan data tersebut termasuk kedalam kategori nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Penggunaan ayam cemani sebagai sesajen merupakan hubungan antara manusia dengan makhluk yang ditinggikan.

Konteks yang ditampilkan pada data 6 yaitu terdapat 3 orang mahasiswa yang sedang berkunjung ke rumah Mbah Buyut. Ketiganya disajikan kopi hitam pahit, dua di antaranya meminum kopi tersebut dengan rasa yang pahit, sedangkan Widya merasakan kopi tersebut sangat manis. Kopi hitam yang disajikan oleh Mbah Buyut berfungsi sebagai salah satu media untuk mengetahui apakah tubuh seseorang terkena sihir atau santet. Ayu dan Wahyu merasakan kopi hitam tersebut sangat pahit, sedangkan Widya merasakan kopi hitam tersebut memiliki rasa yang manis. Dari penggunaan kopi hitam dapat disimpulkan bahwa kopi hitam disimbolkan sebagai media untuk mengetahui apakah seseorang terkena sihir atau tidak. Penggunaan kopi hitam sering digunakan pada masyarakat Jawa untuk mengetahui seseorang terkena sihir atau tidak. Berdasarkan konteks di atas, peneliti merepresentasikan data tersebut termasuk kedalam kategori nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Mbah Buyut selaku warga desa tersebut memberikan kopi hitam kepada mahasiswa, penggunaan kopi hitam tersebut berfungsi sebagai media untuk mengetahui apakah tubuh seseorang terkena sihir atau tidak. Hubungan yang terjalin antara Mbah Buyut dengan mahasiswa dikarenakan Mbah Buyut merupakan sosok yang dihargai oleh warga desa. Permasalahan khususnya yang berkaitan dengan makhluk halus merupakan tanggungjawab Mbah Buyut untuk melindungi mahasiswa

selama melaksanakan KKN di Desa Penari.

Konteks yang ditampilkan pada data 7 yaitu menampilkan peristiwa di mana Widya terlihat sangat ketakutan dan diberikan air oleh keempat temannya dengan tujuan agar ia menjadi lebih tenang. Namun, setelah meminum air yang diberikan oleh teman-temannya ia mulai batuk-batuk dan mengeluarkan rambut panjang dari dalam mulutnya. Rambut panjang yang muncul dari mulut Widya merupakan simbol dari keberhasilan sihir atau guna-guna yang dikirim melalui orang dalam jarak jauh. Sihir atau guna-guna merupakan tipu daya setan yang dilakukan melalui paranormal, orang pintar, atau dukun. Konteks yang ditampilkan pada data 7 merupakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, karena sihir atau guna-guna berkaitan dengan tipu daya yang dimainkan oleh jin atau setan. Jin atau setan yang digunakan paranormal, dukun, atau orang pintar untuk melabui targetnya seperti sakit berkepanjangan, merusak kejiwaan seseorang, dan dapat juga menyebabkan kematin. Dengan kegunaannya yang dapat menguntungkan seseorang, maka derajat jin dan setan sangat ditinggikan oleh pengikutnya.

Terakhir, konteks yang ditampilkan pada data 8 yaitu memperlihatkan sebuah pesta dengan mempertunjukan tarian. Pesta tersebut diadakan oleh makhluk gaib penghuni desa tersebut. Widya dan Wahyu diajak bergabung untuk menikmati pesta serta menyantap hidangan yang telah disiapkan. Pesta tersebut menampilkan sosok Badarahuwi sedang menari dengan diiringi musik gamelan. Pesta tersebut merupakan simbol upacara penyambutan yang dilakukan oleh Badarahuwi kepada Widya selaku sosok yang ditunjuk sebagai penerus dirinya. Berdasarkan makna simbol yang ditampilkan pada data 8, peneliti merepresentasikan

bahwa data tersebut merupakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Badarahuwi merupakan sosok makhluk halus yang ditinggikan oleh penduduk desa. Selain itu, ia memiliki pengikut dari kalangan apapun, terlihat dalam data 8 menampilkan beberapa pengikutnya sedang menari bersama Badarahuwi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada film *KKN di Desa Penari* karya Lele Laila dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce, peneliti menemukan 8 gambar dan narasi yang mengandung makna simbol. Selanjutnya, peneliti merepresentasikan dan mengkategorikan nilai budaya yang dikemukakan oleh Djamaris. Berdasarkan 8 penemuan makna simbol peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi seorang penari sekaligus ratu luar yang menguasai desa tersebut bernama Badarahuwi, sesajen yang diberikan kepada leluhur atau yang ditinggikan dengan tujuan untuk menghargai penduduk dan semestanya (makhluk halus), kuburan kain hitam disimbolkan sebagai korban persembahan oleh warga yang diberikan kepada makhluk halus, pembacaan ayat kursi, pemotongan ayam cemani digunakan sebagai ritual atau

- syarat persembahan untuk makhluk gaib, sihir atau guna-guna dan pesta penyambutan oleh kalangan makhluk halus.
2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat meliputi Mbah Butut menyajikan kopi untuk mahasiswa yang sedang bertamu kerumahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Australia: Sage.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McQuail, Denis. 1987. *Mass Communication Theory Second Edition*. Penerjemah: Agus Dharma. *Teori Komunikasi Massa. Suatu Pengantar*, Edisi Kedua. 1989. Jakarta: Erlangga.
- Peirce, Charles Sanders. 1982. *Logic as Semiotics: The Theory of Sign*. Bloomington: Indiana Universty Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.